



Tuturan Imperatif dalam Acara *Indonesia Lawyers Club* pada Bulan Agustus 2020

Deva Asriyuli^a, Ermawati Sulaiaman^b

Universitas Islam Riau^{a,b}

^adevaasriyuli89@gmail.com, ^bermawati.s@edu.uir.ac.id

Diterima: Juli 2022. Disetujui: September 2022. Dipublikasi: Oktober 2022.

Abstract

This study examines imperative speech politeness in the Indonesia Lawyers Club event in August 2020. The problems in this study are: (1) What are the types of imperative speech in the Indonesia Lawyers Club event in August 2020. (2) What are the maxims of politeness principles in each imperative speech? in the Indonesia Lawyers Club event in August 2020. This study aims to (1) describe, analyze, interpret, and conclude the types of imperative speech in the Indonesia Lawyers Club event in August 2020. (2) Describe, analyze, interpret, and conclude the maxims the principle of politeness in every imperative speech at the Indonesia Lawyers Club event in August 2020. The approach that the author uses in this study is a qualitative approach. The method used in this research is descriptive method. Data collection techniques used by the author in order to collect data, namely by using documentation, listening and note-taking techniques. As a reference, the author uses the theory proposed by Rahardi (2005:50). Types of imperative speech in the Indonesia Lawyers Club event in August 2020 the authors found 50 imperative speeches, including, 12 ordinary imperative speeches, 8 request imperative utterances, 11 permission imperative utterances, 11 invitation imperative utterances and 8 orders imperative utterances. The maxim of politeness principles contained in every imperative utterance at the Indonesia Lawyers Club event in August 2020 the authors found 22 imperative utterances containing the maxims of politeness principles, including, 11 maxims of wisdom, 4 maxims of generosity, 2 maxims of appreciation, 4 maxims of consensus and 1 maxim sympathy maxim of sympathy used in imperative sentences spoken by the teacher amounted to 2 speech data.

Keywords: *Politeness principle, imperative speech.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang kesantunan tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimanakah tipe tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. (2) Bagaimanakah maksim prinsip kesantunan disetiap tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan tipe tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. (2) Mendeskripsikan, menganalisis, menginterpretasikan, dan menyimpulkan maksim prinsip kesantunan disetiap tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan penulis guna untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, simak dan catat. Sebagai bahan acuan penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Rahardi (2005:50). Tipe tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 penulis menemukan 50 tuturan imperatif, diantaranya yaitu, 12 tuturan imperatif biasa, 8 tuturan imperatif permintaan, 11 tuturan imperatif pemberian izin, 11 tuturan imperatif ajakan dan 8 tuturan imperatif suruhan. Maksim prinsip kesantunan yang terdapat di setiap tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 penulis menemukan 22 tuturan imperatif yang mengandung maksim prinsip kesantunan,

diantaranya yaitu, 11 maksim kebijaksanaan, 4 maksim kedermawanan, 2 maksim penghargaan, 4 maksim permufakatan dan 1 maksim kesimpatian maksim simpati yang digunakan pada kalimat imperatif yang dituturkan guru berjumlah 2 data tuturan.

Kata Kunci: Prinsip kesantunan, tuturan imperatif.

1. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup saling membutuhkan. Dalam kehidupan sehari-hari manusia melakukan berbagai kegiatan untuk mengisi waktu dan mempertahankan kehidupan mereka. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah berkomunikasi, wadah berkomunikasi yang paling dominan adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dan alat interaksi yang dimiliki manusia, merupakan alat komunikasi yang paling baik. Bahasa adalah salah satu komponen yang paling penting dalam kehidupan manusia. (Kridalaksana, 2008:24) mengemukakan bahwa bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Kemudian (Finoza, 2008:2) mengemukakan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai alat berkomunikasi, alat mengekspresikan diri, alat berintegrasi, beradaptasi sosial, dan alat kontrol sosial. Jadi, bahasa sangat penting dalam berinteraksi sosial dalam lingkungan masyarakat.

Halliday dalam (Wijana, 1996:5) memandang studi bahasa sebagai kajian tentang sistem tanda, menurutnya bahasa adalah sistem makna yang membentuk budaya manusia. Sistem makna ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Keterkaitannya dengan berbahasa tentu ada norma atau aturan yang harus ditaati bagaimana caranya berbahasa dengan santun. Bahasa membuat seseorang mampu untuk menangkap ide, pikiran, atau perasaan orang lain yang disampaikan dengan menggunakan bahasa, sehingga dapat menyampaikan maksud antara penutur dan lawan tutur.

Bahasa juga mempunyai berbagai cabang, salah satu cabang ilmu bahasa adalah pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu sebagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat konteks. (Djajasudarma, 2010:4) mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi terhadap semua hubungan antara semua bahasa dan konteks yang ditandai atau terlukiskan di dalam struktur suatu bahasa. Leech dalam (Nadar, 2009:6) mendefinisikan bahwa konteks adalah sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur maupun lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebuah tuturan dapat diinterpretasikan maksudnya berdasarkan konteks serta pemahaman penutur dan lawan tutur ketika berkomunikasi. Dapat juga disimpulkan bahwa konteks sebagai lingkungan dimana bahasa itu digunakan, berkaitan dengan tuturan yang dipahami oleh penutur dan lawan tutur dalam memahami maksud tuturan.

Bertutur bukan hanya terikat pada hal-hal tekstual saja, melainkan bagaimana tuturan mudah dipahami oleh lawan tuturnya. Saat bertutur pun seorang penutur harus memperhatikan aspek kesantunan. Hal ini berlaku terhadap semua fungsi tuturan, baik itu tuturan deklaratif, tuturan interogatif, termasuk kesantunan ketika seseorang melakukan tuturan imperatif. Tuturan imperatif seseorang digunakan jika ingin menyuruh atau memerintah, maka ia menggunakan kalimat tuturan imperatif (perintah) kepada lawan tuturnya. Penggunaan kalimat tuturan imperatif itu harus dituturkan secara santun, agar lawan tutur melakukan apa yang diperintahkan oleh penutur.

Terkait dengan hal ini, (Rahardi, 2005:79) mengemukakan bahwa tuturan imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar lawan tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Maka demikian, dapat dikatakan bahwa tuturan imperatif itu kompleks dan banyak variasinya. Secara singkat tuturan imperatif Bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan secara formal menjadi lima tipe, yakni (1) tipe tuturan imperatif biasa, (2) tipe tuturan imperatif permintaan, (3) tipe tuturan imperatif pemberian izin, (4) tipe tuturan imperatif ajakan, dan (5) tipe tuturan imperatif suruhan.

Kesantunan haruslah diterapkan saat berkomunikasi dengan siapapun, terlebih saat menuturkan tuturan imperatif. Dalam hal ini, penulis mengemukakan prinsip kesantunan imperatif dalam

menganalisis kesantunan tuturan imperatif. Prinsip kesantunan tuturan imperatif Bahasa Indonesia mencakup beberapa maksim yaitu (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kedermawanan, (3) maksim penghargaan, (4) maksim kesederhanaan, (5) maksim permufakatan, dan (6) maksim simpati.

Kesantunan tuturan imperatif tersebut sering ditemui dalam berkomunikasi, salah satunya dapat diperhatikan di dalam lingkungan masyarakat, antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di berbagai acara salah satunya di stasiun televisi. Banyak berbagai macam acara di stasiun televisi seperti *Indonesia Lawyers Club* atau disingkat dengan ILC, acara tersebut tidak terlepas dari yang namanya Presiden *Indonesia Lawyers Club* yaitu Karni Ilyas yang fungsinya adalah sebagai pemandu acara dan menyampaikan topik-topik yang akan dibahas dalam acara tersebut. Topik paling utama yang akan dibahas dalam acara tersebut adalah “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkah Kita?”. Dalam acara tersebut juga menghadirkan Narasumber. Narasumber adalah orang yang dapat membantu memberikan penjelasan dan informasi dari topik-topik acara yang di bahas dalam acara tersebut .

Alasan penulis memilih Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Acara *Indonesia Lawyers Club* Pada Bulan Agustus 2020 karena saat bertutur Presiden *Indonesia Lawyers Club* dan berbagai Narasumber dalam studio sering menggunakan tuturan imperatif atau perintah. Selain meneliti tipe tuturan imperatif, penulis juga meneliti maksim prinsip kesantunan dalam tuturan imperatif Presiden *Indonesia Lawyers Club* dan berbagai Narasumber tersebut yang diukur dari tipe tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan. Dengan melakukan penelitian ini, maka penulis ingin mengetahui tipe tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan yang terdapat disetiap tuturan imperatif Presiden *Indonesia Lawyers Club* dan berbagai Narasumber tersebut yang di lihat dari aspek tipe tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan yang terdapat disetiap tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 yaitu topik paling utama yang akan dibahas dalam berita tersebut adalah “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkah Kita?”. Sesuai dengan fakta yang ada, penulis menemukan dan kemudian memaparkan beberapa contoh tuturan yang termasuk dalam tuturan imperatif pada acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC) yaitu perbincangan antara Presiden *Indonesia Lawyers Club* dan Narasumber di dalam studio.

Berikut ini contoh dialog tuturan imperatif:

Contoh (1)

AD : “Angkatlah pak Kasat dan pak Wakapolri sebagai wakil ketua pelaksana mewakili pak Erik Thohir!”(3)

KI : (Mendengarkan)

Tuturan diatas termasuk tuturan imperatif yang santun mengandung tuturan imperatif biasa. Hal ini karena adanya penanda dalam pola kesantunan yaitu berpatikel penegas-lah.

Contoh (2)

DA : “Iya, tapi kan itu keluhan yang datang satu bulan yang lalu bang Karni, kalau kita lihat sekarang, *coba kita lihat sekarang ini bang Karni!*”

KI : “Masih juga ditagih”

Tuturan diatas termasuk tuturan imperatif yang santun mengandung tuturan imperatif suruh. Hal ini karena adanya penanda dalam pola kesantunan yaitu pada kata *coba* dalam kalimat tersebut yang menyuruh KI untuk melihat keadaan sekarang ini tentang rakyat yang sudah tidak mengeluh tentang tagihan dari pihak bank atau pemerintah dalam kondisi saat ini.

Dari dua contoh yang telah penulis paparkan di atas, penulis ingin meneliti kesantunan tuturan imperatif yaitu antara Presiden *Indonesia Lawyers Club* dan berbagai Narasumber sesuai dengan masalah yang penulis teliti, awalnya penulis mencari data tuturan-tuturan yang termasuk dalam tuturan imperatif, setelah itu penulis menganalisis tuturan imperatif Presiden *Indonesia Lawyers Club* dan berbagai Narasumber. Dalam media sosial yang berkembang saat ini, banyak terdapat tuturan yang mengandung tuturan imperatif seperti yang penulis paparkan pada contoh di atas. Media sosial adalah media yang dijadikan objek oleh penulis dalam penelitian ini. Berkaitan dengan media sosial maka penulis meneliti salah satu acara yang ada di media sosial yaitu *youtube*.

Youtube tersebut menayangkan acara yaitu pada acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Acara tersebut dipandu oleh Presiden *Indonesia Lawyers Club* dan menghadirkan berbagai Narasumber. Mereka adalah orang yang memiliki nama besar di panggung politik, hukum, budaya, di Indonesia seperti Dany Amrul Ichdan sebagai Tenaga Ahli Utama KSP, Anes Baswedan sebagai Gubernur DKI Jakarta, Ridwan Kamil sebagai Gubernur Jawa Barat, Prof Amin Soebandrio

sebagai Direktur Lembaga Biologi dan dr. Andani Eka Putra sebagai Kepala Pusat Diagnostik & Riset Penyakit Infeksi FK. UNAND yang akan menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai topik yang dibahas.

Acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 ini bertujuan untuk membahas, mencari, bahkan menggali informasi mengenai masalah di masyarakat dan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai masalah yang dihadapi bangsa ini dari sudut pandang yang lebih luas karena acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 akan membahas topik yang paling utamanya yaitu “Wabah Corona Makin Mencekam: Akan Menyerahkan Kita?” secara tuntas dan jelas dari berbagai sisi. Acara tersebut ditayangkan di *youtube* pada tanggal 12 Agustus 2020.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut (Sudaryanto, 1988:62-63) metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti adanya bahwa perian yang deskriptif tidak mempertimbangkan benar salahnya. Menurut (Depatemen, 2008:296) data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar analisis atau kesimpulan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang terindikasi tipe kesantunan tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan yang terdapat disetiap tuturan imperatif yang diperoleh melalui tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Pengambilan data ditentukan oleh karakteristik tujuan tertentu, yakni memilih tuturan yang diucapkan sebagai data penelitian. Menurut (Arikunto, 2014:172) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini adalah keseluruhan tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Tuturan tersebut adalah tuturan yang terjadi dalam tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Teknik Pengumpulan Data yang dilakukan penulis guna untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan teknik dokumentasi, simak dan catat. Teknik penelitian tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi penulis gunakan mengunduh video yang sudah berlalu. Menurut (Sugiyono, 2010:82) teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dalam hal menginventarisasi dan pengklasifikasian gejala faktual sebagai data yang terdapat dalam tuturan dialog acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 yang diunduh (*down load*) dari *youtube* pada tanggal 23 Agustus 2020. Panjang waktu tayang acara ini pada video pertama berdurasi 16.51 detik, video kedua berdurasi 31.19 detik, video ketiga berdurasi 19.39 detik, video keempat berdurasi 21.24 detik dan video kelima berdurasi 15.44 detik. Selain dalam wadah atau media data lunak (*soft file*) unduhan yang tersimpan dalam penyimpanan data telpon genggam (*handphone*) oppo A83.

2. Teknik Simak

Teknik simak yang penulis terapkan dalam penelitian ini yakni berupa aktivitas yang peneliti lakukan yakni aktivitas bersungguh-sungguh dan serius menyimak tuturan dialog dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 yang tersimpan ditelpon genggam (*handphone*) oppo A83. (Mahsun, 2007:90) menyatakan Penamaan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penulis menyimak tuturan dialog Presiden Indonesia Lawyers Club dan beberapa Narasumber yang hadir dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 menggunakan *headset*. Teknik ini penulis lakukan dengan cara melihat, mendengarkan, menyimak, mengikuti dengan saksama, serta memperhatikan seluruh tuturan dari awal sampai akhir. Melalui cara ini, penulis akhirnya mendapatkan data tulis sebagai imbas dari hasil penyimakian dimaksud.

3. Teknik Catat

Penulis menggunakan teknik catat, (Mahsun, 2007:3) menyatakan Teknik catat yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya. Penulis mencatat tuturan dialog dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 dari bahasa lisan menjadi bahasa tulis untuk

memudahkan penulis menganalisis Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Acara *Indonesia Lawyers Club* Pada Bulan Agustus 2020.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai data yang telah penulis paparkan pada hasil penelitian, telah diperoleh data untuk dianalisis. Tipe tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan disetiap tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 dapat dilihat dari uraian berikut. Untuk menganalisis bentuk campur kode penulis menggunakan teori (Rahardi, 2005:79) yang menyatakan tipe tuturan imperatif terbagi atas beberapa bagian antara lain (1) tipe tuturan imperatif biasa, (2) tipe tuturan imperatif permintaan, (3) tipe tuturan imperatif pemberian izin, (4) tipe tuturan imperatif ajakan, dan (5) tipe tuturan imperatif suruhan.

Setelah seluruh data mengenai Kesantunan Tuturan Imperatif Dalam Acara *Indonesia Lawyers Club* Pada Bulan Agustus 2020 dideskripsikan, kemudian data tersebut dianalisis sesuai dengan masalah yang ada. *Pertama*, penulis menganalisis tipe tuturan imperatif yang meliputi; (a) tipe tuturan imperatif biasa, lazimnya memiliki ciri-ciri berikut: (1) berintonasi keras, (2) didukung dengan kata dasar, (3) partikel penegas *-lah*, b) tipe tuturan imperatif permintaan disertai dengan penutur yang lebih merendah dibandingkan dengan sikap penutur pada waktu menuturkan tuturan imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian kesantunan *tolong, coba, harap, mohon, izin*, c) tipe tuturan imperatif permintaan izin dimaksudkan untuk memberikan izin ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *silakan, biarlah*, dan beberapa ungkapan lain yang bermakna mempersilakan, seperti *dipersilakan dan diizinkan*, d) tipe tuturan imperatif ajakan biasanya digunakan dengan penanda kesantunan *ayo (yo), biar, coba, mari, harap, hendaknya, dan hendaklah*, e) tipe tuturan imperatif suruhan, biasanya bersama penanda kesantunan *ayo. biar, coba, harap, hendaklah, mohon, silakan, dan tolong*. *Kedua*, maksim prinsip kesantunan yang terdapat dalam tuturan imperatif yang meliputi; a) Maksim kebijaksanaan, b) Maksim Kedermawanan, c) Maksim Penghargaan, d) Maksim Kesederhanaan, e) Maksim Pemufakatan, f) Maksim Kesimpatian.

Penulis menemukan 50 tuturan imperatif, diantaranya yaitu, 12 tuturan imperatif biasa, 8 tuturan imperatif permintaan, 11 tuturan imperatif pemberian izin, 11 tuturan imperatif ajakan dan 8 tuturan imperatif suruhan. Maksim prinsip kesantunan yang terdapat di setiap tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Berdasarkan analisis data, penulis menemukan 22 tuturan imperatif yang mengandung maksim prinsip kesantunan, diantaranya yaitu, 11 maksim kebijaksanaan, 4 maksim kedermawanan, 2 maksim penghargaan, 4 maksim pemufakatan dan 1 maksim kesimpatian.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak semua tuturan dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020 terindikasi tuturan imperatif dan maksim prinsip kesantunan. Penulis menemukan 50 tuturan imperatif dan 22 tuturan imperatif yang mengandung maksim prinsip kesantunan. Untuk lebih jelasnya, penulis mengklasifikasikan kesimpulan sebagai berikut: Kesantunan tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Berdasarkan analisis data, penulis menemukan 50 tuturan imperatif, diantaranya yaitu, 12 tuturan imperatif biasa, 8 tuturan imperatif permintaan, 11 tuturan imperatif pemberian izin, 11 tuturan imperatif ajakan dan 8 tuturan imperatif suruhan. Maksim prinsip kesantunan yang terdapat di setiap tuturan imperatif dalam acara *Indonesia Lawyers Club* pada bulan Agustus 2020. Berdasarkan analisis data, penulis menemukan 22 tuturan imperatif yang mengandung maksim prinsip kesantunan, diantaranya yaitu, 11 maksim kebijaksanaan, 4 maksim kedermawanan, 2 maksim penghargaan, 4 maksim pemufakatan dan 1 maksim kesimpatian maksim simpati yang digunakan pada kalimat imperatif yang dituturkan guru berjumlah 2 data tuturan.

Daftar Pustaka

- Arikunto. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
 Depatemen, P. nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
 Djajasudarma, T. F. (2010). *Wacana*. Bandung: PT Refika Aditama.
 Sulaiman, Ermawati. (2019). Struktur Frasa pada Bungkus Makanan Berbahasa Indonesia. *Jurnal*

Geram (Gerakan Aktif Menulis), 7(1), 54–63.

- Finoza, L. (2008). *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, R. K. (2005). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudaryanto. (1988). *Metode Linguistik*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.